



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu media massa, film memfokuskan khayalak untuk membentuk sudut pandang akan sebuah masalah secara budaya untuk menghasilkan sebuah argumen (Turow, 2009 : 25).

Film mampu mengkomunikasikan informasi dan ide-ide, serta menunjukkan latar belakang dan cara pandang hidup. Film membawa penonton ke dalam perjalanan, menawarkan pola pengalaman yang mampu mempengaruhi pikiran dan emosi. Lebih lanjut, film dibuat secara khusus untuk memberikan efek kepada penontonya (Bordwell dan Thompson, 2008: 2).

Salah satu genre yang ada dalam film adalah dokumenter. Menurut Bordwell dan Thompson, film dokumenter bertujuan untuk menyajikan informasi faktual di dunia yang benar-benar terjadi (Bordwell dan Thompson, 2008 : 338).

Aufderheide (2007:1-5) menyatakan, film dokumenter bercerita tentang kehidupan nyata yang merujuk kepada kebenaran. Penonton secara bebas dapat mengartikan makna dibalik sebuah film dokumenter, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman atau sesuai dengan keinginan pembuat film.

Lebih lanjut, Aufderheide menjelaskan bahwa dokumenter adalah alat komunikasi pembentuk kenyataan yang penting, karena dokumenter selalu berpijak pada kenyataan dan memberikan sesuatu hal yang berharga dan perlu kita ketahui.

Salah satu film yang mampu mengkomunikasikan informasi dan cara pandang hidup adalah film dokumenter *Shape Of The Moon*. Film *Shape Of The Moon* merupakan salah satu dari trilogi panjang di antara *Eye Of The Day* dan *Position Among Stars* karya sineas ternama Leonard Retel Helmrich. Trilogi ini berpusat pada kisah keluarga muslim-kristen di Indonesia. Sutradara fasih berbahasa Indonesia ini merasa problematika sebuah keluarga di Indonesia, sebenarnya cermin masalah di dunia.

Film *Shape Of The Moon* ini menyajikan potret toleransi beragama di Indonesia, sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia. Film ini telah memenangkan lima penghargaan salah satunya di Sundance Film Festival pada tahun 2005 dengan kategori *World Cinema Jury Prize Documentary*.

Film yang menggambarkan pluralisme agama di Indonesia ini diambil lewat kehidupan keluarga dari tiga generasi. Rumidja, seorang janda berusia 62 tahun, yang tinggal di Jakarta bersama anaknya Bakti dan cucunya yang berusia 13 tahun bernama Tari, berjuang untuk membangun jembatan antara harapan dan iman.

Keluarga ini tinggal di tengah-tengah lingkungan dengan penduduk mayoritas beragama Muslim. Beberapa praktik tradisi Muslim muncul dalam film ini. Putra Rumidja bernama Bakti menyatu ke dalam masyarakat dengan toleransi beragama. Pada awalnya Bakti menolak untuk berpartisipasi ke dalam tradisi Muslim sampai akhirnya dia memutuskan untuk menikahi seorang wanita Muslim dan akhirnya Bakti pindah ke agama Islam.

Rumidja senantiasa mengajarkan cucunya Tari untuk selalu berdoa kepada Tuhan menurut agamanya dan berusaha untuk tidak menunjukkan kekecewaannya terhadap Bakti. Sampai pada akhirnya Rumidja merasa lelah dengan kekacauan yang ada di Jakarta dan memutuskan untuk hidup sendiri di Kalimaru, Jawa Tengah tempat kelahirannya serta meninggalkan anak dan cucunya di Jakarta.

Realita tentang Pluralisme di Indonesia menarik perhatian Helmrich, yang kerap menjadi sorotan, karena Indonesia adalah negara majemuk yang artinya sangat rentan terjadi konflik.

Pluralisme sendiri adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi keberagaman sosial atau stratifikasi sosial dalam masyarakat. Mengutip Chopp, Dzuhayatin (2001: 253) mengatakan bahwa, keberagaman tersebut meliputi perbedaan pandangan, etnis, agama, peran, dan orang dalam sebuah masyarakat.

Abdillah (2001) menyatakan, dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia, sudah terdapat banyak tindakan dan keputusan para pendiri, atau *founding fathers* yang menggambarkan bentuk penghargaan dan sikap menjunjung tinggi kemajemukan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah rumusan semboyan negara, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Meski telah dimulai sejak jaman dahulu, nilai pluralisme sendiri tetap menjadi hal yang tidak mudah untuk diwujudkan. Salim, (2001) menyatakan, untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme, diperlukan adanya toleransi, meskipun hampir semua masyarakat berbudaya sudah mengakui adanya kemajemukan sosial namun pada kenyataannya permasalahan toleransi sering muncul dalam suatu

masyarakat yang lebih merujuk kepada permasalahan dalam bidang agama. Lebih lanjut, Salim menyampaikan bahwa agama mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat, karena agama tidak hanya berupa sistem kepercayaan belaka melainkan wujud sebagai perilaku individu dalam sistem sosial.

Film dokumenter *Shape Of The Moon* menayangkan potret nyata pluralisme dan toleransi antar umat beragama di tengah keluarga minoritas. Meskipun, pada kala itu, suasana di Indonesia sedang ramai unjuk rasa anti Amerika Serikat ditambah surat kabar dengan berita propaganda bertajuk “Kristenisasi” beredar di masyarakat.

Masalah terkait pluralisme juga masih terjadi hingga saat ini, salah satu contohnya adalah ketika Basuki Tjahaja Purnama dilantik menjadi Gubernur dan mendapat beragam respon positif dan negatif dari masyarakat. Maka tidak heran Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin seperti dillansir *Merdeka.com*, menyatakan kemajemukan di Indonesia masih menjadi masalah serius yang harus diperbaiki

Tommy F Awuy, Dosen Filsafat FIB UI dalam artikelnya berjudul *Mencari Filsafat Indonesia : Pluralisme* yang dimuat oleh Kompas.com edisi 11 Oktober 2014 menyatakan konsep pluralisme adalah sebuah taruhan dalam menghadapi kemungkinan konflik-konflik yang tak terhindarkan. Namun, dengan pluralisme itulah masyarakat tertantang untuk menjadikannya potensi kreatif bukan serta-merta menghindar, apalagi melenyapkan dengan alasan ancaman bagi kesatuan.

Berangkat dari hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti representasi pluralisme yang ditampilkan melalui film dokumenter *Shape Of The Moon*. Menurut Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, pesan secara fisik

(Danesi, 2002: 3). Representasi muncul lewat tanda-tanda yang diciptakan dari hasil konstruksi pembuat film. Seperti yang dikatakan Bungin, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan, konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (Bungin, 2006: 188).

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana film *Shape Of The Moon* merepresentasikan pluralisme agama?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin diperoleh melalui rumusan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi pluralisme agama dalam film *Shape Of The Moon*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah memberikan referensi mengenai penelitian analisis teori semiotika khususnya dalam menganalisis film. Selain itu juga memberikan gambaran mengenai konstruksi tanda dan makna yang ditampilkan dalam film.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan literasi kepada masyarakat untuk lebih kritis melihat konstruksi film sehingga masyarakat mengetahui makna dan tujuan yang ingin disampaikan dalam konstruksi film tersebut.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is a large, light blue circle containing a stylized white building with several square windows. Below the circle, the letters 'UMMN' are written in a bold, light blue, sans-serif font.

UMMN